

PENERAPAN SCHOOL WELL BEING UNTUK KESEJAHTERAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Ma'ruf Mustofa*, Rara Sukma Indra Dewi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: maruf.mustofa.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i4.2025.5

Kata kunci

School well-being
Sekolah Dasar

Abstrak

Konsep sekolah yang ideal untuk bidang pendidikan adalah kesejahteraan sekolah. Akan tetapi, beberapa implementasi kebijakan kurang memperhatikan faktor kesehatan siswa karena kurangnya kesadaran tentang nilai sekolah yang baik di sekolah. Menjadi (pemuhan diri), mencintai (hubungan sosial), memiliki (kondisi sekolah), dan menjadi sehat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap orang yang memikul tanggung jawab apa pun harus mengawasi dengan cermat keadaan umum lingkungan sekolah, yang perlu memberi anak-anak rasa aman dan nyaman saat mereka belajar. Selain itu, kesehatan mental siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh ikatan sosial mereka dengan teman sebayanya. Interaksi teman sebaya, dinamika kelompok, dan perundungan, termasuk perundungan di sekolah, semuanya termasuk dalam hal ini. Selain itu, dinamika sekolah-rumah dan lingkungan sekolah berdampak pada kesehatan siswa. Kesehatan mental anak-anak juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada antara siswa, instruktur, dan komunitas sekolah. Pentingnya program pendidikan untuk aktualisasi diri yang ditawarkan oleh sekolah. Agar anak-anak dapat belajar di lingkungan yang sehat secara fisik dan mental, sekolah harus mempromosikan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik murid-muridnya.

1. Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan prioritas utama bagi setiap individu, termasuk didalamnya adalah kesejahteraan siswa ketika beraktifitas di sekolah. Hal ini dikarenakan, hampir setiap factor yang mengoptimalkan kinerja siswa di kelas dipengaruhi oleh kesejahteraan siswa (Lakkala et al., 2023), sehingga akan memberikan motivasi kepada murid untuk mencapai potensi yang ada dalam diri mereka secara optimal. Gagasan kesejahteraan, termasuk kesejahteraan untuk siswa berasal dari teori sosiologi Allard tentang kesejahteraan yang terdiri dari memiliki, mencintai dan menjadi (Konu, 2002), kesejahteraan umum yang dilihat dari indeks kepuasan hidup (Kubiszewski et al., 2022), dan kuesioner terkait kesehatan umum (Oliveira et al., 2023).

Selain cakupan factor terkait gagasan kesejahteraan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa, maka lingkungan sekolah (organisasi dan fisik, layanan dan keamanan), hubungan sosial (siswa, guru, dan staf sekolah), pemuhan diri (kesempatan belajar sesuai kemampuan, umpan balik, dan antusiasme), dan status kesehatan merupakan factor-faktor yang mampu mempengaruhi kesejahteraan sekolah (Konu, 2002). Sehingga, gagasan yang relevan dalam bidang pendidikan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran adalah kesejahteraan sekolah (Soifidah & Nastiti, 2021). Akan tetapi, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa administrator di sekolah dasar dan sekolah menengah masih belum memiliki kesadaran bahwa kesejahteraan sekolah secara keseluruhan mampu meningkatkan output peserta didik (McCabe, 2022; Doyle Fosco et al., 2023).

Selain itu, beberapa penelitian lainnya juga menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah telah dilakukan, tetapi belum dilakukan secara metodis atau terorganisasi (Mauludiyah, 2020; Cahdriyana & Richardo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya kesehatan siswa sangat tinggi, metode yang digunakan seringkali tidak terorganisir dan tidak sesuai dengan

strategi pendidikan yang lebih luas. Akibatnya, diperlukan tindakan yang lebih direncanakan dan berbasis bukti untuk memastikan bahwa program kesejahteraan sekolah dapat memberikan dampak positif secara keseluruhan, karena hasil yang dicapai mungkin belum ideal.

Dari beberapa pemahaman diatas, maka dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan yang cukup signifikan terkait bagaimana kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan sekolah. Oleh sebab itu, tujuan utama dari penelitian ini, lebih memfokuskan kepada peran warga sekolah, terutama guru dalam memahami penerapan kesejahteraan sekolah, sehingga siswa memiliki rasa aman dan dapat termotivasi untuk meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran disekolah. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini, dimaksudkan agar Lembaga Pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal dapat menerapkan kesejahteraan sekolah secara maksimal.

2. Metode

Dengan menggunakan metodologi studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan informasi tentang nilai kesejahteraan sekolah di bidang pendidikan. Dalam penelitian ilmu sosial, tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data historis (Raco, 2018). Data yang diperoleh dari studi pustaka membantu memberikan kerangka teoritis dan konteks yang relevan untuk memahami perkembangan kesejahteraan sekolah di berbagai daerah. Selain itu, penelitian ini membandingkan berbagai metodologi dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan kekurangan. Kelemahan termasuk kurangnya integrasi indikator kesejahteraan dengan kebijakan pendidikan dan peluang untuk menerapkan pendekatan yang lebih efisien.

Metodologi ini memungkinkan para peneliti untuk menemukan pola dan tren yang mendukung gagasan kesejahteraan sekolah yang sistematis dan berbasis bukti, khususnya di sekolah yang menekankan keseimbangan antara kesehatan psikologis dan prestasi akademik siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menggunakan kajian pustaka, diketahui bahwa sekolah memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan yang dimiliki siswa selama berada di sekolah secara keseluruhan, sehingga akan mempengaruhi prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan ide "kesejahteraan sekolah" yang diciptakan oleh Konu dan Rimpela dan didasarkan pada teori kesejahteraan Allardt. Menurut Allardt, seseorang dikatakan berada dalam kondisi kesejahteraan ketika kebutuhan esensial mereka, baik material maupun non-material dapat dipenuhi dengan tepat (Cipta, 2023). Selain itu, konsep multifaset dalam kesejahteraan akan mampu mempengaruhi sikap positif (Abdullah & AL-Abrow, 2023), termasuk emosi positif pada siswa. Oleh karena itu, kesejahteraan yang tidak menyenangkan akan berdampak pada perasaan tidak menyenangkan seperti kecemasan, sehingga emosi positif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi dikaitkan dengan kesejahteraan di kalangan siswa.

Hasil ini juga didukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa interaksi sosial, teman dan waktu luang, kesukarelaan, peran sosial, ciri kepribadian, pengendalian diri dan sikap optimis, tujuan, dan aspirasi semuanya berkontribusi pada kesejahteraan siswa di sekolah (Bornstein et al., 2003), sehingga optimisme diharapkan dapat beradaptasi secara efektif dengan kondisi tertentu, seperti pergi ke sekolah, mendukung hal ini. Idenya didasarkan pada keyakinan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah sangat penting (Cervone & Pervin, 2022). Artinya, ketika mengevaluasi kecukupan sekolah untuk proses belajar mengajar, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti suasana hati siswa dan apakah mereka dapat menawarkan kenyamanan, keamanan, dan dukungan atau tidak. Lebih jauh, keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitar berdampak pada sekolah, yang mengarah pada pengembangan model kesejahteraan sekolah.

Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pembuatan kebijakan dapat mempertimbangkan empat aspek kebutuhan sekolah: memiliki, mencintai, keberadaan, dan kesehatan. Gagasan "kesejahteraan sekolah" memandang kesejahteraan di lembaga pendidikan sebagai fenomena empat dimensi. Prestasi akademik dan pembelajaran terkait dengan kesejahteraan, sementara pengajaran dan pendidikan juga terkait dengannya. Setelah memeriksa literatur sosiologis, promosi pendidikan, psikologis, dan kesehatan yang relevan, kategori kesejahteraan di sekolah ditetapkan. Program kesejahteraan sekolah sangat penting untuk

ditetapkan karena, selain memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka, program tersebut akan membuat mereka bahagia dan sehat.

Akan tetapi, ada penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini, yaitu ditemukan bahwa prestasi yang dimiliki siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelas, staff dan lingkungan sekolah daripada kesehatan sekolah yang akan menunjang kesejahteraan siswa (Opdenakker & Van Damme, 2001). Artinya, lingkungan kelas yang kondusif, dengan dukungan guru yang kompeten dan metode pengajaran yang menarik, akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pelajaran dan motivasi mereka untuk belajar. Sehingga dapat dikatakan, bahwa untuk mendukung kesejahteraan sekolah sehingga mampu memberikan kesejahteraan kepada siswa selama belajar, maka dukungan tidak hanya berasal dari sikap dan perilaku guru atau warga sekolah, tetapi juga harus ada dukungan yang optimal dari sarana dan prasarana sekolah.

4. Simpulan

Sekolah yang memperhatikan empat aspek: memiliki, mencintai, menjadi, dan sehat merupakan salah satu konsep sekolah yang terbaik untuk diterapkan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, dengan memahami gagasan sekolah sehat, lembaga pendidikan dapat terinspirasi untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mempertimbangkan keempat faktor tersebut. Untuk menumbuhkan kesejahteraan sekolah, warga sekolah juga harus memberikan pendampingan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, H. O., & AL-Abrrow, H. (2023). Predicting positive and negative behaviors at the workplace: Insights from multi-faceted perceptions and attitudes. *Global Business and Organizational Excellence*, 42(4), 63–80. <https://doi.org/10.1002/joe.22179>
- Bornstein, M. H., Davidson, L., Keyes, C. L., & Moore, K. A. (2003). Dimensions of well-being and mental health in adulthood: Corey L. M. Keyes and Mary Beth Waterman. In *Well-being* (pp. 470–490). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410607171-42>
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Apakah konsep PROSPER dapat membangun kesejahteraan siswa (student wellbeing) di era pandemi Covid-19? *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.38230>
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2022). *Personality: Theory and research* (15th ed.). John Wiley & Sons.
- Cipta, A. (2023). Manajemen sumber daya manusia. *Repository Alungcipt*, 1(1). <https://doi.org/10.59000/ra.v1i1.4>
- Doyle Fosco, S. L., Brown, M. A., & Schussler, D. L. (2023). Factors affecting educational leader wellbeing: Sources of stress and self-care. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432231184601>
- Konu, A. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Kubiszewski, I., Mulder, K., Jarvis, D., & Costanza, R. (2022). Toward better measurement of sustainable development and wellbeing: A small number of SDG indicators reliably predict life satisfaction. *Sustainable Development*, 30(1), 139–148. <https://doi.org/10.1002/sd.2234>
- Lakkala, S., Nikupeteri, A., & Lantela, L. (2023). How can interprofessional skills be taught during university studies? Student teachers, and social work and law students solving complex student welfare cases. *Education Sciences*, 13(8), 806. <https://doi.org/10.3390/educsci13080806>
- Mauludiyah, U. N. (2020). Challenge board sebagai media untuk menurunkan perilaku buang air besar di celana (soiling) pada anak. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.11738>
- McCabe, J. (2022). An exploratory study to assess school principals' knowledge of child welfare policies. *Journal of School Leadership*, 32(2), 167–185. <https://doi.org/10.1177/1052684620972061>
- Oliveira, T. A. A., Gouveia, V. V., Ribeiro, M. G. C., Oliveira, K. G., Melo, R. L. P. de, & Montagna, E. (2023). General Health Questionnaire (GHQ12): New evidence of construct validity. *Ciência & Saúde Coletiva*, 28(3), 803–810. <https://doi.org/10.1590/1413-81232023283.09452022>
- Opdenakker, M., & Van Damme, J. (2001). Relationship between school composition and characteristics of school process and their effect on mathematics achievement. *British Educational Research Journal*, 27(4), 407–432. <https://doi.org/10.1080/01411920120071434>
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Soifidah, A. R., & Nastiti, D. (2021). The relationship between school welfare and learning motivation for upper grade elementary school students. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i2.1685>